

HUBUNGAN PROMOSI K3 DENGAN PERILAKU K3 PADA PENGELOLA PASAR RAKYAT DI KABUPATEN GOWA

The Relationship Between Safety Promotion and Safety Behavior Among Traditional Market Managers in Gowa Regency

Ardyansyah Saputra Basri^{1*}, Lalu Muhammad Saleh², Awaluddin³

¹Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, basrias19k@student.unhas.ac.id

²Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, lalums@unhas.ac.id

³Keselamatan dan Kesehatan Kerja, FKM Universitas Hasanuddin, awal.k3unhas@gmail.com

*Alamat Korespondensi: Departemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja Universitas Hasanuddin, Jalan Perintis Kemerdekaan KM. 10, Tamalanrea Kota Makassar Sulawesi Selatan, 087874355553

Kata Kunci:

Promosi K3;
perilaku K3;
K3 pasar rakyat;

Keywords:

Safety promotion;
safety behavior;
safety traditional market ;

ABSTRAK

Latar Belakang: Pasar rakyat merupakan sektor industri perdagangan dengan risiko operasional. Mayoritas risiko tersebut yaitu kebakaran pasar rakyat di Indonesia sebanyak 67% yang disebabkan oleh arus pendek listrik. Implementasi SNI 8152:2021 masih rendah, dengan hanya 53 dari 5.491 pasar yang memenuhi seluruh persyaratan Badan Standarisasi Nasional tahun 2023. Hal ini mengindikasikan kesenjangan antara regulasi dan praktik penerapan K3 di pasar rakyat. Penerapan perilaku K3 dapat mengurangi risiko dan bahaya kecelakaan di pasar rakyat. Pengelola pasar berkewajiban untuk menciptakan lingkungan aman, selamat dan mendukung aktivitas komersil pasar. **Tujuan:** Mengetahui hubungan antara promosi K3 (komunikasi K3, pengawasan K3, edukasi K3, dan rambu-rambu K3) terhadap perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa. **Metode:** Penelitian kuantitatif observasional analitik menggunakan desain *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret-April 2025 di Pasar Rakyat Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan. Sampel berjumlah 64 orang dengan *purposive sampling*. Analisis data dilakukan menggunakan uji chi-square melalui *software* SPSS. **Hasil:** Terdapat hubungan signifikan antara komunikasi K3 dengan penerapan perilaku K3 yang aman pada pengelola pasar rakyat ($p=0,001$); terdapat hubungan signifikan antara pengawasan K3 dan dengan penerapan perilaku K3 yang aman pada pengelola pasar rakyat ($p=0,005$); tidak terdapat hubungan signifikan antara edukasi K3 dengan penerapan perilaku K3 yang aman pada pengelola pasar rakyat ($p=0,712$); serta tidak terdapat hubungan antara rambu K3 dengan penerapan perilaku K3 yang aman pada pengelola pasar rakyat ($p=0,351$). **Kesimpulan:** Implementasi SNI 8152: 2021 Tentang Pasar Rakyat melalui penerapan SOP pengelolaan perlu dilakukan secara merata di seluruh pasar rakyat Kabupaten Gowa.

ABSTRACT

Background: Traditional markets represent a trading sector with relatively high operational risks. One of the major risks is fire, with approximately 67% of fire incidents in Indonesian traditional markets caused by electrical short circuits. The implementation level of SNI 8152:2021 remains low, as in 2023 only 53 out of 5,491 markets complied with all requirements of the National Standardization Agency. This indicates a gap between regulations and the actual practice of occupational safety and health (OSH) in traditional markets. The adoption of OSH-related behaviors is believed to reduce the risk of accidents and occupational hazards. Therefore, market managers are responsible for creating a safe and supportive environment for commercial activities. **Purpose:** To examine the relationship between OSH promotion (OSH communication, OSH supervision, OSH education, and OSH signage) and OSH behavior among traditional market managers in Gowa Regency. **Methods:** This study employed a quantitative analytic observational design with a cross-sectional approach. The research was conducted in March–April 2025 at traditional markets in Gowa Regency, South Sulawesi. A total of 64 respondents were selected using purposive sampling. Data analysis was performed using the chi-square test with SPSS software. **Results:** There was a significant relationship between OSH communication and safe OSH behavior among traditional market managers ($p=0.001$). A significant relationship was also found between OSH supervision and safe OSH behavior ($p=0.005$). However, no significant relationship was observed between OSH education and safe OSH behavior ($p=0.712$), nor between OSH signage and safe OSH behavior ($p=0.351$). **Conclusion:** The implementation of SNI 8152:2021 on Traditional Markets through the application of standardized operating procedures (SOPs) needs to be strengthened and applied evenly across all traditional markets in Gowa Regency to enhance the practice of safe OSH behaviors.

©2025 by author.

Published by Faculty of Public Health, Hasanuddin University.

This is an open access article under CC-BY-SA license

(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)**PENDAHULUAN**

Perilaku K3 merujuk pada praktek atau tindakan yang diadopsi oleh individu atau kelompok karyawan dengan tujuan mengurangi risiko terjadinya kecelakaan yang dapat mengancam keselamatan dan kesehatan mereka di tempat kerja. Melalui promosi K3 dan penerapan perilaku K3, tempat kerja berupaya untuk menciptakan suasana dan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Sehingga dengan kepatuhan terhadap penerapan promosi K3 dan perilaku K3 dapat memberikan manfaat positif bagi semua pihak dalam lingkup tempat kerja tersebut.¹

Perdagangan merupakan sektor industri yang berisiko tinggi dengan sejumlah risiko operasional yang dapat membahayakan keselamatan. Salah satu sektor perdagangan yaitu pasar, yang merupakan tempat jual beli barang dengan jumlah penjual lebih dari satu baik yang disebut sebagai pusat perbelanjaan, pasar tradisional, dan pertokoan. Adapun pasar tradisional atau pasar rakyat adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, BUMN, dan BUMD termasuk kerja sama dengan tempat usaha berupa toko dan kios yang dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar.²

Pihak yang paling rentan terhadap risiko operasional tersebut adalah para pengelola pasar rakyat, pedagang, maupun pengunjung. Aktivitas seperti jual-beli, kuliner, pengelolaan pasar, mekanikal dan keamanan secara keseluruhan dapat berpotensi menyebabkan dampak kerugian. Seperti kebakaran akibat arus pendek listrik, benda yang mudah terbakar, ledakan kompor gas dari aktivitas kuliner serta bahaya tersengat arus listrik. Telah banyak kasus kebakaran di pasar rakyat di Indonesia, seperti kebakaran Pasar Rakyat Senen Jakarta pada 25 April 2014, Pasar Rakyat Klitikan pada 18 September 2014, dan Pasar Rakyat Klewer Solo pada 24 Desember 2014. Arus pendek listrik secara keseluruhan menjadi penyebab kebakaran pasar rakyat, juga bahaya gravitasi sebagai penyebab orang tertimpa barang yang ada di pasar. Bahaya lingkungan berupa hygiene dan sanitasi lingkungan yang buruk dari makanan yang dijual dan kondisi persampahan di area pasar rakyat.³

Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Republik Indonesia telah berupaya menerapkan Standar Nasional Indonesia (SNI) 8152:2021 tentang Pasar Rakyat yang dikeluarkan oleh Badan Standarisasi Nasional. SNI tersebut bertujuan untuk memudahkan para pelaku pasar dalam mengelola dan membangun pasar serta memberdayakan komunitas pasar sesuai dengan persyaratan pengelolaan yang aman dan selamat, yang mengacu pada empat Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan pasar rakyat; yaitu SOP Manajemen Pengelolaan dan Pengembangan SDM, SOP Pengelolaan Sarana dan Prasarana, SOP Pemantauan Mutu dan Keamanan Komoditas Pasar, serta SOP Perbaikan Pengelolaan Berkelanjutan. Meskipun SNI 8152:2021 telah ditetapkan sebagai acuan dalam revitalisasi pasar rakyat, data Badan Standarisasi Nasional tahun 2023 menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara target dan realisasi. Dari total sekitar 5.491 unit pasar yang telah direvitalisasi, hanya 53 pasar yang berhasil memenuhi seluruh persyaratan SNI.⁴

Evaluasi terhadap kondisi keamanan pasar rakyat mengindikasikan bahwa desain fisik pasar, meliputi tipe dan ukuran kios, efisiensi pemanfaatan ruang, lebar jalur sirkulasi, dan zonasi, serta ketersediaan dan kualitas fasilitas umum seperti sistem ventilasi, air bersih, dan sanitasi, memiliki korelasi erat dengan tingkat risiko yang dihadapi pengunjung dan pedagang.⁵ Lingkungan pasar yang tidak memenuhi standar keselamatan dapat berdampak negatif pada kenyamanan dan produktivitas pengunjung serta pedagang. Sehingga diperlukan perhatian terhadap faktor kenyamanan, seperti kebersihan, ketersediaan fasilitas, dan tata ruang yang efektif untuk menunjang aktivitas perdagangan

di pasar. Oleh karena itu, pengelola pasar memiliki kewajiban untuk menciptakan lingkungan yang selamat, aman, sehat, dan mendukung aktivitas komersial di pasar.⁶

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia tahun 2020, Provinsi Sulawesi Selatan memiliki 808 pasar rakyat. Kabupaten Gowa adalah salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang memiliki jumlah pasar rakyat yang cukup banyak. Pada tahun 2025, di Kabupaten Gowa sendiri telah terdapat 32 pasar rakyat yang tersebar di 16 kecamatan.⁷ Adapun data dari Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa masih terjadi kecelakaan kerja seperti yang terjadi pada dua pekerja yang meninggal akibat tersengat listrik di Pasar Rakyat Limbung II, Kabupaten Gowa pada tahun 2020. Lebih lanjut, per tahun 2025, dari total jumlah 32 pasar rakyat belum ada yang memenuhi SNI Pasar Rakyat 8152:2021.⁸

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut didapatkan bahwa hal yang perlu diteliti pada penelitian ini yakni terkait hubungan antara promosi K3 yang meliputi komunikasi K3, pengawasan K3, edukasi K3 dan rambu-rambu K3 dengan penerapan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

METODE

Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis observasional analitik, peneliti mencoba mencari hubungan dari beberapa variabel dengan perilaku K3, dan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Penelitian dilakukan di Pasar Rakyat Kabupaten Gowa pada rentang waktu Maret – April 2025 dengan menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria seluruh kepala pasar rakyat yang berjumlah 32 orang, dan masing-masing anggota pengelola pasar rakyat. Sehingga total sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu 64 orang. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi yang pengukurannya dilakukan dengan skala Guttman dan skala Likert. Pengolahan dan analisis data menggunakan SPSS dengan menggunakan uji analisis univariat dan uji analisis bivariat. Kemudian, data dianalisis dan dipresentasikan dalam bentuk naratif serta tabel frekuensi dan *crosstabulation*.

HASIL

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi karakteristik responden berdasarkan bagian pekerjaan yakni kepala pasar sebanyak 32 orang (50,0%) dan anggota pengelola pasar juga sebanyak 32 orang (50,0%). Distribusi karakteristik responden berdasarkan rentang usia yang terbanyak berada pada rentang usia > 35 tahun yakni sebanyak 41 orang (64,1%) sementara jumlah responden yang paling sedikit berada pada rentang usia $\leq$ 35 tahun yakni sebanyak 23 orang (35,9%). Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin paling banyak dari jenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 40 responden (62,5%) sedangkan jenis kelamin perempuan hanya berjumlah 24 responden (37,5%). Distribusi

karakteristik responden berdasarkan lama kerja paling banyak selama > 5 tahun dengan jumlah 44 orang (68,8%) sedangkan lama kerja $\leq$ 5 tahun hanya berjumlah 20 orang (31,3%).

Tabel 1
Distribusi Karakteristik Pengelola Pasar Rakyat di Kabupaten Gowa

Karakteristik Pengelola Pasar	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Bagian Pekerjaan		
Kepala Pasar	32	50,0
Anggota Pengelola	32	50,0
Usia		
$\leq$ 35 Tahun	23	35,9
> 35 Tahun	41	64,1
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	62,5
Perempuan	24	37,5
Lama Kerja		
$\leq$ 5 Tahun	20	31,3
> 5 Tahun	44	68,8
Total	64	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa komunikasi K3 responden di pasar rakyat Kabupaten Gowa paling banyak berasal dari kategori baik yakni 56 responden (87,5%) sedangkan kategori komunikasi K3 kurang baik hanya sebanyak 8 responden (12,5%). Untuk pengawasan K3 mayoritas responden berada pada kategori baik yaitu 62 responden (96,9%), sedangkan sisanya 2 responden (3,1%) masih memiliki pengawasan K3 yang kurang baik. Responden dengan pelatihan K3 baik hanya terdiri dari 30 responden (46,9%) sementara 34 responden (53,1%) memiliki pelatihan K3 yang kurang baik. Adapun untuk rambu-rambu K3 di pasar rakyat Kabupaten Gowa adalah dengan kategori kurang baik yaitu sebanyak 32 responden (50,0%), dan kategori baik yaitu sebanyak 32 responden (50,0%)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Pada Pengelola Pasar Rakyat Kabupaten Gowa

Distribusi Frekuensi Pada Pengelola Pasar Rakyat	Frekuensi	
	Jumlah (n)	%
Komunikasi K3		
Kurang Baik	8	12,5
Baik	56	87,5
Pengawasan K3		
Kurang Baik	2	3,1
Baik	62	96,9
Edukasi K3		
Kurang Baik	34	53,1
Baik	30	46,9
Rambu-rambu K3		
Kurang Baik	32	50,0
Baik	32	50,0
Perilaku K3		
Tidak Aman	0	0,0
Sering	13	20,3
Aman	51	79,7
Total	64	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa dari 64 responden, terdapat 6 responden (75,0%) pengelola pasar rakyat yang memiliki komunikasi K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori kurang aman, dan sebanyak 2 responden (25,0%) dengan komunikasi K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori aman. Di sisi lain terdapat 7 responden (12,5%) yang memiliki komunikasi K3 baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori kurang aman, dan sebanyak 49 responden (87,5%) yang memiliki komunikasi K3 baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori aman. Dengan nilai *P-value* $0,001 < 0,05$ maka ada hubungan signifikan antara komunikasi K3 dengan perilaku K3.

Ditinjau berdasarkan responden dengan edukasi K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori sering terdapat 8 responden (23,5%) dari total 64 responden, dan sebanyak 26 responden (76,5 %) dengan pelatihan K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori aman. Di sisi lain terdapat 5 responden (16,7%) yang memiliki edukasi K3 baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori kurang aman, dan sebanyak 25 responden (83,3%) yang memiliki pelatihan K3 baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori aman. Dengan nilai *P-value* $0,712 > 0,05$ maka tidak ada hubungan signifikan antara pelatihan K3 dengan perilaku K3.

Ditinjau berdasarkan responden dengan rambu-rambu K3 kurang baik serta sering menerapkan perilaku K3 terdapat 8 responden (25,0%) dari total 64 responden, dan sebanyak 24 responden (75,0%) dengan rambu-rambu K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3 secara aman. Di sisi lain terdapat 5 responden (15,6%) dengan rambu-rambu K3 yang baik serta menerapkan perilaku K3 kurang aman, dan sebanyak 27 responden (84,4%) dengan rambu-rambu K3 yang baik serta menerapkan perilaku K3 secara aman. Dengan nilai *P-value* $0,351 > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara rambu-rambu K3 dengan perilaku K3

Tabel 3
Analisis Bivariat Hubungan Promosi K3 Dengan Perilaku K3 Pada Pengelola Pasar Rakyat Di Kabupaten Gowa

Variabel	Perilaku K3				Total		<i>P-value</i>
	Kurang Aman		Aman		n	%	
	n	%	n	%			
Komunikasi K3							
Kurang Baik	6	75,0	2	25,0	8	100	0,001
Baik	7	12,5	49	87,5	56	100	
Edukasi K3							
Kurang Baik	8	23,5	26	76,5	34	100	0,712
Baik	5	16,7	25	83,3	30	100	
Rambu-rambu K3							
Kurang Baik	8	25,0	24	75,0	32	100	0,351
Baik	5	15,6	27	84,4	32	100	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 64 responden, terdapat 2 responden pengelola pasar rakyat yang memiliki pengawasan K3 kurang baik serta menerapkan perilaku K3, dan dan sebanyak 62 responden yang memiliki pengawasan K3 baik serta menerapkan perilaku K3 dengan kategori aman.

Setelah dilakukan analisis data menggunakan Uji *Mann Whitney*, diperoleh nilai (*P-value*) 0,005 (*P-value* < 0,05). Maka dapat disimpulkan H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya terdapat hubungan signifikan antara pengawasan K3 dengan perilaku K3.

Tabel 4
Analisis Bivariat Hubungan Pengawasan K3 Dengan Perilaku K3 Pada Pengelola Pasar Rakyat Di Kabupaten Gowa

Variabel	Pengawasan K3	n	Mean Rank	<i>P-value</i>
Perilaku K3	Kurang Baik	2	7,00	0,005
	Baik	62	33,32	
Total		64		

Sumber: Data Primer, 2025

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 64 pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa, analisis bivariat menunjukkan bahwa komunikasi K3 dan pengawasan K3 memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku K3. Sedangkan edukasi K3 dan rambu-rambu K3 tidak memiliki hubungan secara signifikan dengan perilaku K3. Penelitian yang dilakukan mengungkapkan hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa. Temuan lapangan menunjukkan bahwa pengelola pasar rakyat telah berupaya menerapkan komunikasi K3 dengan metode spanduk, rapat, atau interaksi langsung untuk memengaruhi persepsi, sikap, dan tindakan antar sesama pengelola pasar rakyat dalam menerapkan perilaku K3. Pekerja yang rutin mengikuti komunikasi K3 dapat menerima informasi tentang K3 yang baik sehingga mereka paham bagaimana perilaku K3 aman yang juga dapat menciptakan lingkungan kerja yang aman.⁹

Komunikasi K3 yang efektif harus bersifat dialogis atau dua arah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian dari Lestari, dkk (2025) bahwa bahwa komunikasi dua arah merupakan proses komunikasi yang menitikberatkan pada proses timbal balik atau tanggapan saat pesan disampaikan oleh pemberi pesan kepada penerima pesan, sehingga komunikasi dua arah akan memberikan lebih banyak kesempatan untuk lebih bercengkrama dan memungkinkan munculnya pembahasan atau perbincangan lebih lanjut mengenai pesan atau dalam hal ini topik K3 yang diperbincangkan oleh pengelola pasar rakyat. Selain itu, komunikasi K3 juga harus adaptif terhadap konteks pasar rakyat seperti penggunaan bahasa lokal atau sederhana, untuk memastikan internalisasi nilai K3.¹⁰

Berdasarkan hasil observasi, komunikasi K3 yang diterapkan secara dialogis dan adaptif oleh pengelola pasar rakyat telah membentuk kepatuhan terhadap protokol K3 seperti penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) dan kebersihan atau sanitasi lingkungan pasar rakyat. Selain itu, penerapan komunikasi K3 antar pengelola pasar rakyat memberikan partisipasi aktif seperti pelaporan bahaya dan kecelakaan kerja, sehingga membentuk budaya keselamatan di pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

Pengawasan K3 merupakan serangkaian kegiatan pemantauan, evaluasi, dan tindakan korektif. Pengawasan K3 dilakukan untuk mengidentifikasi potensi bahaya, mencegah kecelakaan kerja, dan

memastikan kepatuhan terhadap norma K3 yang berlaku. Pengawasan K3 yang konsisten dilakukan akan membentuk kesadaran pengelola pasar mengenai konsekuensi jika melanggar. Selain itu, pengawasan K3 memperkuat komunikasi K3 pengelola pasar rakyat melalui tindakan nyata atau penerapan perilaku K3, serta membentuk perilaku K3 yang aman melalui pembiasaan dan pengulangan. Dengan demikian, pengawasan K3 dapat dianggap sebagai faktor pendorong yang memperkuat hubungan antara promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa.

Berdasarkan hasil observasi, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa melalui bidang bina pasar melakukan pengawasan berupa inspeksi rutin, pemantauan kepatuhan, dan evaluasi risiko untuk memastikan bahwa standar dan prosedur, dalam hal ini SNI 8152:2021 tentang pasar rakyat diterapkan dengan baik oleh pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa. Kegiatan inspeksi rutin dilakukan untuk memeriksa infrastruktur berupa listrik, sanitasi, dan jalur evakuasi. Kegiatan pemantauan kepatuhan dilaksanakan berupa pemantauan terhadap protokol seperti penggunaan APD dan penanganan bahan berbahaya seperti limbah pasar. Adapun kegiatan evaluasi risiko seperti genangan air pada jalanan pasar dan tumpukan sampah yang dapat memicu kecelakaan.

Menurut Uyun dan Widowati (2022) pengawasan merupakan faktor yang mendorong pekerja untuk berperilaku K3 yang aman. Dalam hal ini supervisor atau pengawas memegang peranan penting dalam membentuk perilaku K3 setiap pekerja di area tanggung jawabnya. Sehingga pengawasan K3 menjadi tanggung jawab seluruh manajemen, di mana kelalaian dalam pengawasan K3 dapat memicu akar masalah insiden yang berpotensi mengganggu operasional tempat kerja.¹¹ Hal serupa juga ditemukan dengan penelitian sejalan yang dilakukan oleh Chahyadhi dan Rahmania (2025) bahwa ada hubungan signifikan antara pengawasan K3 dengan perilaku K3. Pengawasan K3 mampu meningkatkan perilaku K3 secara aman sebesar 35,8%, di mana pengawasan berkontribusi terhadap mendeteksi dan mengenali Tindakan dan prosedur kerja yang tidak aman sehingga koreksi dapat dilakukan secara langsung. Penerapan pengawasan K3 yang proporsional mampu membentuk kondisi kerja yang nyaman, yang secara signifikan dapat mengurangi risiko perilaku K3 yang tidak aman.¹²

Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Gowa telah melakukan upaya kemampuan pengelola pasar rakyat dalam menjalankan pekerjaannya. Sebagai otoritas pemerintah daerah yang bertanggung jawab terhadap pasar rakyat di Kabupaten Gowa, edukasi K3 yang dilakukan biasanya dirangkaikan dengan rapat evaluasi pengelola pasar rakyat. Edukasi K3 yang diberikan antara lain mengenai pemahaman dasar keselamatan di pasar rakyat, pengetahuan mengenai metode kerja yang efektif dan efisien, dan pemahaman tentang pertolongan pertama serta penggunaan alat kerja di pasar rakyat.

Edukasi K3 akan membantu pengelola pasar rakyat dalam meningkatkan pengetahuan mereka sehingga dapat memahami bagaimana perilaku K3 yang aman saat bekerja. Pengelola dengan edukasi K3 yang kurang baik dan baik, keduanya tidak memiliki pengaruh terhadap penerapan perilaku K3 di pasar rakyat. Sebagian besar responden yang teridentifikasi edukasi K3-nya kurang baik merasa bahwa edukasi yang diterimanya masih belum berkelanjutan. Edukasi yang diterimanya tidak didapatkan setiap

triwulan serta dalam durasi kurang dari dua jam. Selain itu, mereka juga merasa bahwa edukasi yang diterimanya kurang bermanfaat bagi pekerjaannya. Besar kemungkinan ini yang menjadi sumber masalah dalam hubungannya dengan penerapan perilaku K3.

Penerapan edukasi K3 yang baik pada pasar dapat dilihat pada Pasar Tsukiji di Jepang sebagai perbandingan. Berdasarkan laporan *Japan International Cooperation Agency* (JICA) pendekatan partisipatif dengan melibatkan seluruh pihak dalam pengawasan K3 pada pasar Tsukiji, yang dibiasakan dengan rutin melakukan edukasi setiap bulan kepada setiap pedagang pasar. Selain itu, penggunaan kata kunci sebagai konstruk pemikiran yang dijadikan acuan tindakan juga berperan dalam membentuk perilaku K3, seperti *minna de mimamoru* yang berarti menjaga bersama.¹³

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriadi dkk (2025) bahwa terdapat hubungan signifikan antara edukasi K3 dengan perilaku K3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa edukasi K3 yang diberikan kepada pekerja dan manajer operasional terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman serta kesadaran mengenai signifikansi keselamatan kerja. Hal ini berdampak positif pada peningkatan kepatuhan dalam penggunaan alat pelindung diri (APD) dan penerapan prosedur keselamatan yang sesuai dengan standar.¹⁴

Menurut Suhermi, dkk (2025) intervensi edukasi K3 tidak hanya berhasil meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga mampu memodifikasi perilaku kerja menuju praktik yang lebih aman dan sesuai dengan prinsip keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini didasari dari hasil penelitian mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan pemahaman terhadap responden sebesar 40% yang diukur melalui perbandingan *pre-test* dan *post-test*, mengindikasikan efektivitas edukasi dengan metode penyuluhan dalam meningkatkan *awareness* terhadap pengendalian risiko kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Lebih lanjut, tingkat kesadaran penggunaan APD mengalami peningkatan signifikan mencapai 85%, diikuti dengan pernyataan komitmen dari mayoritas responden untuk meningkatkan kedisiplinan dalam implementasinya.¹⁵

Rambu-rambu K3 yang terpasang di pasar rakyat Kabupaten Gowa sejauh ini hanya terbatas pada informasi zonasi pasar, penandaan jalur masuk dan keluar pasar rakyat, papan informasi pengelola pasar rakyat, penanda toilet, dan beberapa penandaan rute jalur evakuasi di pasar dengan kapasitas lebih dari 500 pedagang, seperti di pasar sentral minasa maupa, pasar sentral sungguminasa, pasar sentral malino, pasar limbung, pasar bu'run-bu'run, pasar rappokaleleng, pasar bontoramba, pasar tombolopao, dan pasar taipale'leng. Padahal sebagai pasar rakyat dengan aktivitas komersil yang padat sudah semestinya memperhatikan kelengkapan rambu-rambu K3 demi keselamatan pengunjung, pedagang, dan pengelola di dalamnya.

Kondisi rambu-rambu K3 tersebut tidak secara berkala dilakukan perbaikan, sehingga dari hasil observasi ditemukan bahwa kondisi rambu K3 di pasar tipe I dan tipe II yang telah disebutkan di atas berada dalam kondisi yang perlu diperbaharui. Hal ini dikarenakan, pemasangan rambu K3 di pasar rakyat dilakukan pada tahun 2022 saat program pendampingan pasar rakyat untuk percepatan implementasi SNI 8512:2021. Setelah itu, kondisi rambu K3 tidak lagi diperhatikan. Hanya pasar sentral

minasa maupa, pasar sentral sungguminasa, pasar limbung, dan pasar sentral malino yang secara rutin memperhatikan rambu K3 seperti papan informasi ajakan berhati-hati dan hal-hal yang harus dihindari demi keselamatan selama berada di pasar, informasi zonasi pasar yang memisahkan pangan basah pangan kering dengan pakaian untuk meminimalisir potensi kejadian kebakaran di pasar.

Menurut Alfidyani dkk (2020), ketersediaan rambu K3 merupakan salah satu komitmen institusi kerja agar membantu memenuhi kebutuhan pekerja saat bekerja. Sebagai bentuk implementasi Sistem Manajemen K3, institusi tempat kerja menyediakan fasilitas dan infrastruktur pendukung berupa rambu yang memenuhi standar K3 agar menjamin perilaku kerja yang aman bagi seluruh pekerja.¹⁶ Sejalan dengan pendapat tersebut, menurut Pratiwi dkk (2024) responden yang tidak mematuhi rambu K3 berpeluang sebesar 3,5 kali lebih besar berperilaku K3 yang tidak aman. Hal ini disebabkan oleh responden yang tidak memperhatikan rambu K3 terlebih dahulu sebelum menjalankan pekerjaannya sebab merasa dirinya telah memahami tugas pokok dan fungsi dalam pekerjaannya dalam posisi terkait.¹⁷

KESIMPULAN & SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil pembahasan yang telah dijabarkan sebelumnya, maka dapat diberikan kesimpulan bahwa ada hubungan signifikan antara komunikasi K3 dengan penerapan perilaku K3 ($p=0,001$); ada hubungan signifikan antara pengawasan K3 dan dengan penerapan perilaku K3 ($p=0,005$); tidak ada hubungan signifikan antara pelatihan K3 dengan penerapan perilaku K3 ($p=0,712$); serta tidak ada hubungan antara rambu K3 dengan penerapan perilaku K3 ($p=0,351$) pada pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa. Diharapkan penelitian mengenai hubungan promosi K3 dengan perilaku K3 pada pengelola pasar rakyat di Kabupaten Gowa ini dapat dikembangkan dan lebih mendalam lagi serta dapat mengembangkan berbagai teori penelitian yang dapat diterapkan pada bahan literasi dan implementasi pada Dinas Perdagangan dan Perindustrian dan pasar rakyat di Kabupaten Gowa serta diharapkan agar dapat bermanfaat bagi pengelola pasar rakyat serta masyarakat secara luas.

REFERENSI

1. Dewi, F. S., Irawati, I, Aceh A. Peran Promosi Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Perilaku Aman Dan Tidak Aman Pada Petugas Housekeeping Di Perkantoran. *Jurnal Ners*, 2023:7(1), 439-443.
2. Gusti, A. *Monograf: Risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Pasar Tradisional*. LPMM Universitas Andalas: 2021. ISBN: 978-623-395-229-3.
3. Januarti, F., Agustin, H., Rifai, M. 2020. Risk Management for Visitors at Tourism Market: a Study at Beringharjo Tourism Market Yogyakarta). *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(1), 31–36.
4. BSN. Standar Nasional Indonesia 8152: 2021 Tentang Pasar Rakyat. Kementerian Perdagangan RI; 2021.
5. Gusti, A. Sanitasi Lingkungan Pasar Tradisional Di Padang Dan Payakumbuh. *Jurnal Keselamatan Kesehatan Kerja Dan Lingkungan*, 2020:1(1), 3–11.
6. Imandiya, K., Zulkarnain, M., Noviadi, P. Persepsi Pekerja dalam Budaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja: Studi Kasus di Industri Berisiko Tinggi: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 2024:7(1), 65-72.

7. BPS. Data Statistik Pasar Tradisional di Sulawesi Selatan; 2024.
8. Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Gowa. Database Pasar Rakyat di Kabupaten Gowa; 2025.
9. Ananda, D. Q., Gafur, A., Sididi, M. Pengaruh Safety Talk Terhadap Perilaku Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Pekerja PT. Pelindo Terminal II. *Window of Public Health Journal*, 2023:4(6), 957-967.
10. Lestari, I., Saniah, N., & Balqis, S. Pelatihan Komunikasi Satu Arah, Komunikasi Dua Arah dan Komunikasi Transaksional Pada Siswa Di SMK Negeri 14 Medan. *DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2025:4(1), 70-78.
11. Uyun, R. C., Widowati, E. Hubungan Antara Pengetahuan Pekerja Tentang K3 Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Tidak Aman (Unsafe Action). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2022:10(3), 391-397.
12. Chahyadi, B., Rahmania, N. E. N. Pengaruh Umur, Masa Kerja, Dan Pengawasan K3 Dengan Perilaku Kerja Aman Pada Pekerja Konstruksi Gedung. *Jambura Journal of Health Sciences and Research*, 2025:7(1), 229-237.
13. JICA. Japan International Cooperation Agency. Community-Based Disaster Risk Management in Traditional Markets. 2021
14. Fitriadi, F., Muzakir, M., Saputra, A., Lestari, S. A., Hadi, K., Noviar, N., Sudarman, S. Peningkatan Keselamatan Kerja Di Industri Galangan Kapal Tradisional Melalui Edukasi Dan Implementasi Standar K3. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi dan Inovasi IPTEKS*, 2025:3(1), 26-39.
15. Suhermi, Djaali, N. A., & Rivanto, R. Building a Culture of Occupational Safety and Health for Public Infrastructure and Facilities Officers (PPSU) of Ciracas Subdistrict. *Jurnal Pemberdayaan Komunitas MH Thamrin*, 2025:7(1), 143-150.
16. Alfidyani, K. S., Lestantyo, D., Wahyuni, I. Hubungan Pelatihan K3, Penggunaan APD, Pemasangan Safety Sign, Dan Penerapan SOP Dengan Terjadinya Risiko Kecelakaan Kerja (Studi Pada Industri Garmen Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 2020:8(4), 478-483.
17. Pratiwi, A. T. N. P., Karimuna, S. R., Prianti, I. A. Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku K3 Pada Tenaga Kerja Di PT. X Tahun 2022. *Jurnal Kesehatan dan Keselamatan Kerja Universitas Halu Oleo*, 2024:5(2).